

MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

2020-10-08 15:12:20 by

MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Nandang Sofyan, S.Pd, M.Pd (Calon Widyaiswara)

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial

(BBPPKS Makassar)

HP : 085695679252

Email : nandangsofyan17@gmail.com

Abstrak

Permasalahan di kalangan pelajar dan mahasiswa berbentuk “kenakalan”. Beberapa di antaranya adalah tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa. Di beberapa kota besar tawuran pelajar menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk “musuh bebuyutan”. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar dan mahasiswa adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Fenomena lain yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah maraknya “gang pelajar” dan “gang motor”. Perilaku mereka bahkan seringkali menjurus pada tindak kekerasan (bullying) yang meresahkan masyarakat dan bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar dan mahasiswa tersebut atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter peserta didik di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

Kata Kunci : Guru, Karakter, Peserta Didik, Kenakalan

A. PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter warganegarannya. Bangsa yang memiliki karakter kuat dan berbudaya yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain, untuk mencapai hal tersebut maka pendidikan di setiap negara memiliki ciri khas tersendiri disesuaikan dengan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan berkarakter ditegaskan oleh Soekarno dengan mencanangkan nation and character building dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Secara spesifik Soekarno menegaskan dalam amanat Pembangunan Semesta Berencana

tentang pentingnya karakter ini sebagai mental investment, yang mengatakan bahwa kita jangan melupakan aspek mental dalam pelaksanaan pembangunan dan mental yang dimaksud adalah mental Pancasila.

Untuk itu maka diperlukan Pendidikan yang berkarakter tentu untuk mewujudkan hal tersebut tidak lepas dari peranan guru, guru dituntut untuk bisa menghasilkan generasi yang cerdas dan berpancasila tentunya guru harus profesional, di beberapa negara telah memperkenalkan “standar profesional untuk guru dan kepala sekolah”, misalnya di USA dimana National Board of Profesional teacher Standarts telah mengembangkan standar dan prosedur penilaian berdasarkan pada 5 (lima) prinsip dasar, yaitu

1. Guru bertanggung jawab (committed to) terhadap siswa dan belajarnya.
2. Guru mengetahui materi ajar yang mereka ajarkan dan bagaimana mengajar materi tersebut kepada siswa.
3. Guru bertanggung jawab untuk mengelola dan memonitor belajar siswa.
4. Guru berpikir secara sistematis tentang apa-apa yang mereka kerjakan dan pelajari dari pengalaman.
5. Guru adalah anggota dari masyarakat belajar.

Menurut peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dengan adanya peraturan pemerintah tersebut diharapkan guru mampu menciptakan generasi yang cerdas dan berpancasila. Dengan adanya peraturan pemerintah RI no 19 tahun 2005 diharapkan Pendidikan di indonesia menciptakan manusia yang cerdas dan berpancasila dan tentunya bangsa indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan sejahtera bangsa yang diharapkan oleh kita semua.

B. PEMBAHASAN

MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK (Anak Pada Usia Sekolah)

Pengertian Guru, Peserta Didik dan Karakte

Pengertian Guru

Menurut Tulus Tu'u (2004:127), Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa, sering kita mendengar kata 'guru' diistilahkan dengan “di gugu lan ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.

Menurut John M. Echols dan Hasan Shadily (2001:351) dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru antara lain: teacher (pengajar), tutor (guru private yang mengajar di rumah), educator (pendidik, ahli didik), lecturer (pemberi kuliah, penceramah).

Menurut Abudin Nata (2001:42) dalam litetatur pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan ustadz, yang diartikan 'pengajar' khusus bidang pengetahuan agama Islam. Dengan demikian guru adalah manusia yang memberikan pengajaran, pendidikan dan ilmu kepada murid atau peserta didik.

Pengertian Peserta Didik

Menurut Abuddin Nata (1997:79) dalam bukunya menyatakan, dilihat dari kedudukannya

peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam pandangan yang lebih modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah proses belajar mengajar.

Dalam Bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk orang yang sedang menuntut ilmu atau peserta didik, yaitu dikenal dengan sebutan murid, anak didik dan peserta didik. Peralihan-peralihan sebutan ini, melihat dari buku Ahmad Tasir bahwa ada perbedaan prosentase yang dimiliki ketiganya. Disebut guru-murid jika pengajaran 100 % menjadi milik guru (teacher centred) dan 0 % dari murid. Sedangkan penyebutan guru-anak didik, maka 75 % pengajaran berpusat pada guru dan 25 % pada anak didik, dan penggunaan istilah peserta didik, maka prosentase pengajaran 50 % untuk guru dan 50 % untuk peserta didik.

Pengertian Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan ndividu.

STRATEGI GURU UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIKNYA

1. Guru sebagai model

Guru harus sudah memiliki karakter yang baik, harus menjalani pendidikan karakter terlebih dahulu sebelum anak didiknya, karena bagaimanapun, guru yang tidak memiliki karakter yang baik tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Seorang guru perkataan dan perbuatannya dipatuhi dan dianut, itu sudah sepantasnya guru memiliki karakter sempurna dalam menjalani aktivitasnya.

Pemerintah dan pihak penyelenggara pendidikan berupaya meningkatkan profesionalisme para pendidik merupakan satu hal mutlak atau keharusan, agar guru mampu melakukan berbagai inovasi, guru layak mendapatkan program-program yang tersistem. Guru juga harus diberi

reward sebagai penghargaan demi membangun kesejahteraan hidupnya, guru harus mendapatkan hak yang layak atas jasa dan pengabdianya. Dengan demikian guru akan menjalankan setiap inovasi serta pembaruan dalam bidang pendidikan secara baik

2. Guru harus mampu memahami siswa

Guru harus mampu memahami siswa, namun kenyataannya tidak banyak guru yang mampu mencermati kondisi siswa, apa yang sedang dialami, hal ini yang disebabkan metode pembelajaran yang kurang tepat, dimana guru hanya senang didengar ketimbang mendengar atau memahami siswa. Jaman sekarang ini bukan lagi jaman kolonial yang harus mengajar dengan kekerasan, berilah senyuman kepada siswa ketika memasuki ruangan, sehingga siswa nyaman berada di kelas, dan sebelum memulai pelajaran berilah motivasi agar semangat siswa tetap terjaga, dengan member pertanyaan yang tidak terlalu berat bagi siswa untuk menjawab, karena kita sebagai guru harus mampu mengukur seberapa jauh kualitas anak didik. Selain itu sesekali kita bertukar tempat sebagai siswa, bukan bertukar secara fisik tapi merasakan perasaan siswa. Memang sulit untuk melakukan hal tersebut, karena jumlah siswa yang kita ajar lebih dari 36 orang, tapi kita sebagai guru hendaknya bisa lebih mengerti siswa dan menganalisa perilaku siswa sesuai kebutuhan, berikut adalah kebutuhan sebagai seorang siswa yang harus dipahami kita sebagai guru:

- a) Kebutuhan Survival untuk makan dan minum, contohnya kita mengizinkan siswa menaruh botol minuman didalam kelas, agar jika haus maka akan mudah baginya untuk minum, dan guru menganjurkan siswanya untuk sarapan pagi, berdasarkan sebuah penelitian yang mengatakan bahwa asupan cairan akan membuat seseorang menjadi gampang berpikir dan tidak mudah lelah
- b) Kebutuhan untuk bersenang-senang, maksudnya saat kita melakukan kegiatan dengan siswa di kelas, upayakan untuk melakukannya dengan metode "hands on activity" metode ini akan membuat siswa senang dan menjadi waktu tidak terasa, misalkan dengan mengajak memainkan permainan pada 5 menit terakhir pelajaran, biarkan siswa memilih permainannya atau kita memutar film yang menarik
- c) Kebutuhan untuk punya kebebasan, misalkan biarkan siswa di kelas yang kita ajarkan memilih tempat duduknya, tapi tetap ingatkan agar siswa bertanya pada dirinya sendiri apakah pasangan duduknya akan membuat ia berkonsentrasi
- d) Kebutuhan akan kesuksesan, maksudnya kita sebagai seorang guru harus mampu melihat sisi baik lainnya siswa, jika dia tidak mampu matematika, mungkin siswa tersebut mampu pelajaran yang lain, misalnya senang terlibat dan mampu mempelajari seni budaya, guru yang baik adalah guru yang bisa membuat siswanya merasa sukses
- e) Kebutuhan untuk dicintai dan dihargai, jika siswa mengerjakan sesuatu yang bermanfaat dengan memberikan penguatan, misalnya ucapan selamat. Sebagai seorang guru harus bijak bagaimana menjawab dengan baik dan menghargai keberanian siswa bertanya, bertanya itu bukan hal yang mudah, dengarkan keluhan siswa apapun masalahnya, dengan memberi giliran agar siswa bertanya atau bercerita masalahnya, sehingga siswa akan dekat dengan kita dan terbentuklah karakter yang kita inginkan.

3. Kerjasama antara guru dan orang tua

Konsep dasar integrasi pendidikan karakter ada dalam kurikulum, maka dari itu, tidak ada penambahan mata pelajaran yang khusus mengajarkan pendidikan karakter, nilai-nilai dalam pendidikan karakter diintegrasikan dalam mata pelajaran atau pembiasaan-pembiasaan dengan

beragam cara yang tepat, nilai kedisiplinan harus ditanamkan dan dilaksanakan. Implementasi pendidikan karakter tidak boleh dinilai sama dengan mata pelajaran lainnya, karena menyangkut pengembangan sikap, nilai dan pembiasaan, guru tetap bisa mengamati perkembangan karakter peserta didik, penilaiannya menggunakan parameter yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hasil pendidikan karakter tidak bisa kita rasakan dan dilihat seketika, dibutuhkan waktu yang relative lama untuk menyatakan keberhasilannya. Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kerjasama dan koordinasi sekolah dengan orang tua. Jika kerjasamanya sudah baik maka hasilnya diharapkan menjadi lebih baik. Orang tua hendaknya berperan arif dan bijaksana dalam mengasuh peserta didik, karena peran orang tua lebih besar dalam pendidikan karakterpeserta didik. Kecerdasan anak tidak hanya dinilai dari nilai rapor saja atau ujian akhir yang tinggi, melainkan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial. Semua kecerdasan tersebut akan terwujud bila ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah baik gurui, kepala sekolah, tenaga pendidikan dengan orang berjalan secara baik.

Peran guru dalam hal ini menginternalisasikan nilai-nilai yang diintegrasikan dalam mata pelajaran disekolah, sedangkan kepala sekolah menginternalisasikankebudayaan sekolah, dan orang tua memperkuat internalisasi nilai-nilai yang telah dilakukan guru dan kepala sekolah, sehingga akan dapat mewujudkan nilai-nilai kebaikan dalam karakter diri peserta didik.

4. Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik

nilai-nilai yang ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan adalah:

a. Budaya bangsa, yaitu sebagai keseluruhan sistem berpikir tentang tata nilai, moral, norma dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat, tata nilai tersebut lama kelamaan akan menjadi bagian dari diri peserta didik, yaitu nilai keagamaan dan religiusitas, adalah nilai yang berakar pada agama dan kepercayaan masing-masing, dan nilai religiusitas adalah nilai yang paling fundamental dalam penghayatan kehidupan manusia dihadapan sang pencipta.

b. Nilai dasar, yaitu yang ada dalam dasar dan falsafah negara, maka sikap, perilaku dan tindakan peserta didik dijiwai oleh nilai-nilai yang terdapat pada sila-sila dalam Pancasila dan UUD 1945. Nilai dasar terdiri dari :

? Nilai kemasyarakatan, berupa nilai moral, etika dan etiket yang berlaku dalam masyarakat setempat. Jika nilai tersebut sudah terinternalisasi dalam diri siswa maka anak akan memiliki adab, budaya dan susila yang baik dan berbudi luhur.

? Nilai kenegaraan adalah nilai yang menyangkut kecintaan terhadap tanah air dan banmgsanya, yangh dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mampu menggugah rasa kebangsaan dan nasionalisme pada diri anak, sehingga tumbuh kebanggaan mencintai, dan menghargai tanah air dan budaya bangsanya tanpa meremehkan budaya bangsa lain.

c. Nilai-nilai utama, yang harus ditanamkan dan yang diprioritaskan adalah:

? Nilai kejujuran, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri dan p[i]ihak lain.

? Nilai kecerdasan, adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat dan cepat.

? Nilai ketangguhan, adalah sikap pantang menyerah atau tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam melaksanakan kegiatan.

? Nilai Demokratis, adalah cara bnerpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

? Nilai kepedulian adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan manusia, alam dan tatanan disekitar dirinya.

? Nilai kemandirian, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

? Nilai berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan nilai logika, kritis, kreatif dan inovatif.

? Nilai keberanian, nilai yang siap menerima resiko akibat yang timbul dari sikap yang dilakukan.

? Nilai berorientasi pada tindakan, adalah kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.

? Nilai berjiwa kepemimpinan, adalah kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada azas-azas kepemimpinan yang berbudaya.

? Nilai Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas.

? Nilai tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, Tuhan YME, masyarakat lingkungan, baik alam, sosial, budaya.

? Nilai gaya hidup sehat, upaya menerapkan hidup sehat.

? Nilai kedisiplinan, perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

? Nilai percaya diri, adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

? Nilai keingintahuan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.

? Nilai cinta ilmu, adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

? Nilai kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

? Nilai kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

? Nilai penghargaan pada karya dan prestasi orang lain, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

? Nilai kesantunan adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.

? Nilai menghargai keberagaman adalah sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya suku dan agama.

5. Menggunakan pendekatan internalisasi nilai, yaitu

a. Pendekatan Sistem Among

Dilandasi ing ngrso sung tulada ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani, yang dilandasi azas kekeluargaan yaitu saling asah, asih dan asuh diantara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru berjalan secara sinergis. Dalam hal ini hendaknya guru menjadi contoh tauladan, penguatan, perhatian, bimbingan, serta memberi dorongan dan mengingatkan bila anak melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya dan keluar konteksnya. Tapi dalam mengingatkan guru tidak melakukan cela, mematahkan semangat.

b. Pendekatan inspiratif

Adalah upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai dengan menciptakan situasi atau kegiatan yang mampu memberikan inspirasi pada diri siswa. Pendekatan ini dapat berupa bercerita tentang tokoh-tokoh pahlawan atau orang-orang yang berhasil memiliki karakter baik yang bisa dicontoh. Atau dapat pula bertemu dengan tokoh tertentu yang bisa diambil sebagai contoh perilakunya. Dari nilai – nilai tokoh yang menjadi suri tauladan akan mendorong tumbuh dan berkembangnya karakter anak.

c. Pendekatan Keteladanan

Sikap teladan yang tercermin dalam diri guru, orang tua yang nampak dalam perilaku sehari-hari. Contoh keteladanan, yaitu harus adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh guru, baik dalam kegiatan didalam ataupun diluar sekolah. Karena akan dilihat dan didengar langsung anak-anak.

d. Pendekatan intelektualistik

Merupakan pendekatan yang dilakukan melalui pengajaran di kelas. Pendekatan ini berupaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran , dengan pengintegrasian dengan mata pelajaran, maka secara kognitif anak memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut secara efektif, pada derajat kemampuan tertentu.

e. Pendekatan Aktualistik

Mengupayakan agar anak dapat mengaktualisasika nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari dirinya melalui berbagai kegiatan nyata yang diberikan kepada anak, melalui kegiatan konkrit yang ada dalam kehidupan.

f. Pendekatan Eksemplar

Mengupayakan agar anak terbawa kedalam dunia nyata yang ada dalam lingkungan kehidupan sekitar, sehingga siswa menhayati nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sekitar , sehingga anak memahami apa yang boleh dan harus dilakukan serta apa yang tidak boleh dilakukan.

6. Guru dan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai

a. Integrasi dalam mata pelajaran, guru perlu memiliki misi untuk menyisipkan atau menyampaikan pesan-pesan yang berdasar pada nilai-nilai budaya dasar bangsa, disampaikan secara intelektualistik pada saat mengawali atau mengakhiri proses pembelajaran, atau disisipkan ditengah-tengah pemberian materi ajar, contoh; interasi dengan matematika. Mengerjakan matematika yang berurutan dan sistematis, siswa di didik untuk menjadi orang yang taat aturan, tidak berbuat seenaknya sendiri melompat-lompat. Matematika akan membentuk mindset atau logika bahwa segala sesuatu itu harus sistematis atau logika dan tidak melompat-lompat.

b. Integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, diintegrasikan nilai-nilai budaya dasar bangsa, nilai rasa cinta tanah air, kecintaan dan apresiasi terhadap budaya daerah, nasional, kebersamaan, dan kerjasama, kemasyarakatan, sportivitas, kejujuran, sikap ilmiah, kepemimpinan dan kewirausahaan dapat ditanamkan secara optimal melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

c. Integrasi dalam budaya sekolah, ketentuan-ketentuan dan aturan sekolah, tata tertib, tradisi-tradisi sekolah yang dapat menjadi salah satu wahana penanaman nilai-nilai budaya bangsa yang akan dikembangkan dalam pembentukan karakter peserta didik.

7. Proses internalisasi nilai pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan, yaitu:

a. Tahapan penanaman, yaitu tahapan penanaman nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan,

baik dalam kehidupan dirumah, disekolah, dengan prinsip keteladanan.

b. Tahap penumbuhan, tahap ini dengan memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan tingkatan perkembangan usianya.

c. Tahap Pengembangan, nilai-nilai yang sudah ditanamkan dalam siswa, harus tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, dengan pemberian tugas dan tanggung jawab, sehingga siswa belajar mengaktualisasikan diri dalam bentuk kegiatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tahap pematangan, pada tahap ini anak diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kehidupan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan jenjang umur, agar anak siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

8. Sekolah dan guru menggiatkan tips efektif pendidikan karakter disekolah, terdiri dari

a. Menghidupkan Shalat berjamaah, shalat salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang. Dengan shalat berjamaah, pelan tapi pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata dan terkendali.

b. Mencium tangan guru, merupakan symbol kerendahan hati dan penghormatan seseorang kepada orang dihormati dan disegani.

c. Menambah materi biografi para tokoh, memperkenalkan pemikiran dan perjuangan para tokoh bangsa, juga menanamkan dan menginternalisasikan mental juara, serta menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme.

d. Membuat pesan-pesan pendek ditempat-tempat strategis, hendaknya disekolah ditempelkan banyak kata-kata mutiara dari para tokoh, sedikit tapi membekas dalam pikiran, hati dan sikap anak didik, yang dibuat permanen atau temporer, dan setiap dua minggu sekali dapat diganti kata-kata nutiaranya

e. Menggelar doa rutin, doa merupakan symbol optimisme dan awal bagi lahirnya keyakinan dalam meraih sukses.

f. Menyediakan koleksi buku ahklak yang berkualitas, bacaan sangat berpengaruh terhadap pemikiran, kepribadian, moralitas seseorang.

g. Mengunjungi mentor, yang akan mampu memberikan pengarahan, masukan dan contoh yang baik kepada jajaran guru, wali murid, siswa dan siswi.

h. Menanamkan keikhlasan, guru menanamkan keikhlasan dan kesucian hati merupakan bagian yang sangat penting.

i. Memberikan penghargaan dan sanksi, dengan memberikan apresiasi pada siswa yang mendapatkan prestasi, dan memberikan sanksi setiap saat sebagai proses pembinaan pada siswa yang bersalah.

Selain tips tersebut guru memiliki tips-tips menerapkan pendidikan karakter adalah, siswa harus:

1. Mengamalkan ajaran agama.

2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.

3. Menunjukkan sikap percaya diri.

4. Mematuhi aturan sosial yang berlaku dilingkungan sosialnya.

5. Meningkatkan kerjasama guru dan siswa bidang akademik, non akademik, dan moral.

6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.

7. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.

8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendiskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan RI.
13. Menghargai karya seni budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugur, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Langeveld, M.J. 1980. *Beknopte Theoritische Paedagogiek*, (Terj.:Simajuntak), Bandung: Jemmars.
- Megawangi, R. 1999. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF)
- Nata, Abudin. 1997 *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos wacana ilmu.
- Soedarsono Sumarno. (2004). *Charakter Building Membentuk watak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Syaripudin, Tatang. 2012. *Landasan pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang “Standar Nasional Pendidikan”
- Tulus, Tu’u. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang “Sistem Pendidikan Nasional”.